

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara teori manusia memiliki teritori bisa mencakup ruang geografis maupun ruang pribadi. Terlepas dari ruang lingkungannya, teritori biasanya didasarkan pada penguasaan atas suatu ruang. Dalam kasus *personal space*, *personal bubble space* merupakan lingkaran imajiner yang menyelimuti tiap individu dan menyatakan jarak nyaman atau aman. Terlebih dari itu, ruang pribadi berfungsi sebagai modul untuk berinteraksi sosial, dan jarak antar pribadi tertentu dapat menentukan hubungan antar pribadi. (Little, 1965)

Menurut (Thompson, 2007) Lingkungan area bermain keluarga yang berkualitas tinggi merupakan sarana penting untuk inklusi karena permainan anak-anak adalah alat komunikasi yang sangat kuat dan baik antar anak-anak maupun antara anak-anak dengan individu dewasa. Oleh karena itu segala elemen dalam suatu lingkungan harus berkesinambungan dan bejalan secara linear. Dalam karya arsitek, ada pemikiran yang mendasari, yang mungkin jelas bahwa lingkungan dibangun adalah ruang yang harus dapat dihuni, untuk itu pengalaman ruang eksistensial yang memberi rasa sebuah tempat dan bukan sekedar rasa keabstrakan. Demikian pula selama bertahun – tahun arsitek telah memperhitungkan keberadaan individu dengan berbagai jenis derajat disabilitas dan arsitek telah merancang dan merencanakan, baik sesuai keyakinan atau semata mata berdasarkan hukum, sehingga dapat di huni atau digunakan oleh individu-individu tersebut. Karena masalah yang mereka hadapi dalam memproses informasi adalah melalui indera mereka banyak faktor yang menghalangi informasi untuk diolah lebih lanjut.

Dalam menemukan tempat komunal yang layak adalah tugas yang menyulitkan bagi individu dengan spektrum autisme dan anggota keluarganya, yang diperumit oleh kurangnya ruang komunal terjangkau yang ramah untuk kebutuhan individu dewasa pada spektrum autisme. ASD merupakan gangguan neurologis yang rumit, dan mungkin tidak pernah ada waktu di mana ia benar-benar dipahami. Individu dengan spektrum adalah bagian dari populasi yang tumbuh yang biasanya diabaikan dalam desain, meskipun arsitek dan desainer bertanggung jawab

untuk mengakomodasi kebutuhan semua pengguna. metode desain berbasis bukti untuk berbagai lingkungan sehari-hari. Mendesain ruang untuk individu dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) dapat menjadi cara untuk meningkatkan kualitas hidup, menumbuhkan kemandirian, dan memastikan keamanan. Gejala ini tidak perlu dirangkul, tetapi diterima dan, jika memungkinkan, berubah menjadi sesuatu yang positif. Misalnya, individu yang mencari sensorik tidak harus selalu berkecil hati. Sebaliknya mereka harus diawasi dengan baik dan diizinkan untuk bermain, menyentuh, merasa, merasakan, dan mencium. Individu dengan ASD dapat mengajarkan apa yang aman dan tepat dan masih diizinkan untuk menjadi diri mereka sendiri. Profesional desain, pendidik, dan individu harus menyadari disfungsi sensorik yang dialami oleh individu dengan ASD untuk menyediakan lingkungan yang sesuai.

Sejumlah studi yang telah dilakukan tentang interaksi individu dewasa – anak telah menilai ruang pribadi individu penderita gangguan spektrum autisme, yang mengungkapkan bahwa anak dengan gangguan menunjukkan jarak interpersonal yang lebih kecil dari anak-anak yang berkembang, dan anak dengan gangguan intelektual lainnya. Karena anak dengan disabilitas intelektual cenderung menjaga jarak interpersonal yang lebih kecil. Invasi *bubble space* terjadi secara tumpang tindih akan menciptakan rasa sentimental dan dapat menghasilkan masalah antar individu. Misalnya, ketika individu lain mendekati individu dengan *personal space* yang terlalu kecil untuk memulai sebuah interaksi, individu tersebut tidak akan menganggap mendekatnya sebagai bagian dari komunikasi yang mungkin terjadi, karena mereka akan tetap berada di luar *personal space* masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa apakah individu dengan gangguan spektrum autisme memiliki ruang pribadi karena hal ini dapat mempengaruhi aliran pertemuan sosial pada individu dengan individu bergangguan, dan memiliki implikasi untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik. *Personal bubble space* penderita gangguan spektrum autisme tidak hanya terhadap individu lain tetapi juga untuk sebuah objek atau pembentuk suatu ruang arsitektural. Ketika individu berada di ruangan yang sangat kecil dengan furnitur, dia membutuhkan lebih banyak ruang dan merasa tidak nyaman bahkan ketika tidak ada individu lain

di ruangan tersebut. Kita sebagai pribadi yang normal biasa menjaga jarak dari objek non – manusia, dan berbanding terbalik dengan penderita gangguan spektrum.

Lingkungan bermain keluarga berkualitas tinggi dapat merangsang interaksi positif yang mengalir bebas di antara semua jenis pengguna taman. Studi yang dilakukan oleh Thompson menunjukkan sebuah taman yang menarik kelompok pengguna multi-usia, multikultural, multi etnis / ras yang merasa ada pengalaman yang memuaskan di ruang hijau yang inklusif yang menjadi kekuatan potensial untuk membangun kesehatan mental bagi individu dengan ASD: para perencana kota, perancang kota, pembuat kebijakan dan profesional kesehatan masyarakat perlu memaksimalkan peluang dalam menerapkan strategi ruang hijau untuk pencegahan kesehatan dan dalam mendukung pengobatan penyakit mental

Meskipun demikian, individu - individu dengan gangguan spektrum autisme, harus berusaha dengan usaha yang besar untuk memahami suatu lingkungan disekitar mereka. Lingkungan sekitar, lingkungan binaan merupakan faktor yang mempengaruhi langsung maupun tidak langsung terhadap individu – individu yang mengalami gangguan spektrum autisme. Anak – anak umum mungkin lebih mampu mengatasi desain yang buruk, daripada anak yang mengalami gangguan spektrum autisme. Jadi tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang baik sangat dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, wawasan, dan rekomendasi strategi perancangan suatu ruang terbuka hijau dengan pendekatan inklusif dan *personal bubble space* terhadap benda atau individu. Agar dapat menciptakan pengalaman ruang terbuka hijau yang berbeda dan memberikan efek positif dari ruang hijau perkotaan pada masalah kesehatan mental yang dapat dinikmati semua kalangan masyarakat, khususnya untuk individu dengan gejala spektrum autism.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok – pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi kriteria pendekatan prinsip inklusif dalam merancang taman tematik ?
2. Bagaimana strategi perancangan taman dengan penerapan inklusif dan *multisensory* pada konteks taman tematik eksisting?
3. Bagaimana penerapan strategi perancangan taman tematik melalui pendekatan design inklusif dan *multisensory* pada sebuah taman tematik di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kriteria-kriteria pendekatan prinsip inklusif dalam merancang sebuah taman tematik.
2. Mengetahui bagaimana strategi perancangan taman inklusif dengan penerapan inklusif dan *multisensory* pada sebuah taman tematik eksisting.
3. Mengetahui proses penerapan strategi perancangan taman tematik melalui desain inklusif dan *multisensory* pada sebuah taman tematik di Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan segala aspek yang telah di sebutkan dilatar belakang, rumusan masalah, dan tujuan diatas. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Memperoleh pengetahuan tentang kriteria kriteria pendekatan prinsip inklusif dalam merancang sebuah taman tematik.
2. Mengetahui strategi perancangan taman tematik melalui pendekatan inklusif dan *mutisensory* pada kondisi taman eksisting.
3. Menambah wawasan dan menjadi referensi dalam perancangan taman tematik melalui prinsip inklusif dan *multisensory*.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab 2 Kajian Teori

Bab ini, penulis mendefinisikan landasan teori mengenai *proxemics*, ruang terbuka hijau, gangguan spektrum autisme. Untuk menjelaskan secara efektif dari teori, penulis akan menguji dengan beberapa preseden taman inklusif. Kesimpulan bab ini akan menjabarkan dan menghasilkan strategi perancangan ruang terbuka inklusif melalui pendekatan *proxemics* dan aspek spektrum autisme. Untuk mendapatkan parameter desain

3. Bab 3 Proses Penelitian

Bab ini berisi keseluruhan proses penelitian dengan metode kualitatif melalui analisis terhadap objek studi terpilih. Analisis objek studi akan berdasarkan hasil kesimpulan teori mengenai kategori pendekatan naratif dan aspek *multisensory*. Kesimpulan daripada bab ini berupa hasil identifikasi masalah dan kondisi eksisting objek studi kasus beserta rekomendasi strategi desain pengembangan yang akan berpengaruh pada perumusan strategi desain

4. Bab 4 Strategi Desain

Bab ini mendalami tapak dengan analisis tapak dan konteks dan menentukan program ruang untuk memenuhi kebutuhan sehingga akan terbentuk *term of reference (TOR)* dan dijawab dengan strategi desain yang juga menjadi jawaban dari rumusan masalah

5. Bab 5 Proses Perancangan

Bab 5 menjelaskan konsep desain serta eksplorasinya terhadap massa, bentuk, material, struktur, dan detail sehingga menemukan hasil akhir dari perancangan dengan menunjukkan gambar-gambar denah, potongan, tampak, dan detail yang menjadi jawaban dari rumusan masalah.\

6. Bab 6 Kesimpulan

Bab 6 adalah bab terakhir yang akan menjawab semua rumusan masalah untuk disimpulkan dalam bentuk tabel atau diagram

